

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

MENURUT ZAKIAH DARADJAT

A. Biografi Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat lahir pada tanggal 6 November 1929, di *ranah* Minang, tepatnya di Kampung Kota Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi. Beliau merupakan anak sulung dari pasangan suami-istri, yaitu Daradjat Ibn Husein, bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim. Zakiah sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tapi juga tekun belajar. Dengan suasana kampung yang religius, ditambah lingkungan keluarga yang senantiasa dinafasi semangat keislaman, tak heran jika sejak kecil Zakiah Daradjat sudah mendapatkan pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat dalam diri beliau.¹

Pada awal pendidikan formalnya, pagi beliau belajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah dan sore hari di Madrasah Diniyah. Usai SD beliau melanjutkan ke Kulliyatul Muballighat Padang Panjang. Selanjutnya ke SMA. Usai tamat SMA pada tahun 1951, beliau kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam (sekarang UIN) Yogyakarta, di Fakultas Tarbiyah. Sempat pula beliau merangkap kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII), walau tak sampai lulus.

¹Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4-5.

Pada tahun 1956, beliau mendapat beasiswa di program S2 Fakultas Pendidikan Universitas Ein Sham Kairo Mesir. Beliau menyelesaikan S2-nya pada 1959 dengan spesialisasi Mental Hygiene dengan tesis mengenai problema remaja Indonesia. Hal yang istimewa, satu tahun sebelumnya beliau mendapat diploma Pascasarjana Pendidikan dari universitas yang sama. Selepas S-2, beliau langsung melanjutkan ke program S3 di Universitas yang sama dan meraih gelar Doktor pada 1964 dalam bidang psikologi.²

Perjalanan Karier Prof. Dr. Zakiah Daradjat

1 November 1964	Pegawai Bulanan Organik, sebagai Ahli Pendidikan Agama, di Departemen Agama (Depag), Pusat.
10 Agustus 1965	Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan Agama, Depag.
September 1965	Ahli Pendidikan Agama Tk. I di Depag.
28 Maret 1967	Kepala dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur. Pangkat: Ahli Pendidikan Agama Tk. I, Depag.
25 September 1967	Pegawai Tinggi Agama pada Diperta dan Pesantren Luhur, Depag.

²M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 220.

17 Agustus 1972	Direktur Pendidikan Agama, Depag.
28 Oktober 1977	Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag.
1 Oktober 1982	Diangkat sebagai Guru Besar IAIN Jakarta.
30 Mei 1985	Anggota Dewan Guru Besar, Depag.
30 Oktober 1984	Dekan fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
1983-1988	Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), periode 1983-1988.
25 November 1994	Anggota Dewan Riset Nasional.
1992-1997	Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), periode 1992-1997. ³

Pada tahun 1967, Zakiah dipercaya oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama Republik Indonesia untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama. tugas tersebut berlangsung hingga jabatan Menteri Agama dipimpin oleh A. Mukti Ali. Pada masa kepemimpinan A. Mukti Ali inilah Zakiah dipromosikan menduduki Jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam

³Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama.*, 59.

(Dinpertaís) Departemen Agama. Dengan demikian, beliau telah menjadi seorang ilmuwan sekaligus sebagai birokrat pendidikan.

Jabatan sebagai Dinpertaís dimanfaatkan oleh Zakiah melalui pengembangan dan pembaruan dalam bidang pendidikan. Salah satu gagasan pembaruan beliau yaitu keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Selain itu Zakiah juga berusaha menyelesaikan kasus Ujian Guru Agama (UGA) dan beliau juga berhasil menyusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN untuk jangka waktu 25 tahun yang fungsinya sebagai landasan bagi pengembangan IAIN jangka lama.⁴

Zakiah Daradjat selain aktif dalam mengajar dan menulis buku, beliau juga aktif dalam ceramah agama. Beliau aktif ceramah secara langsung maupun melalui media elektronik, terutama radio. Beliau memberi ceramah di RRI mengenai pembinaan akhlak sejak tahun 1965. Kemudian pada tahun 1969 Zakiah mulai memberi kuliah subuh. Beliau mengisi ceramah agama dan kesehatan mental di RRI untuk acara “Renungan Malam”, “Pembinaan Keluarga”, “Hikmah Ramadhan” dan “Pendidikan Budi Pekerti”. Selain di RRI, sejak tahun 1983, beliau mulai merambah ke sejumlah radio swasta di Jakarta dan daerah-daerah lain. Dilanjutkan pada tahun 1992, beliau mulai

⁴Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 236-238.

merambah ke televisi swasta. Di samping itu Zakiah juga berhasil mendirikan sekaligus menjadi ketua Yayasan Pendidikan Islam Ruhama yang terletak di Ciputat, Jakarta Selatan.⁵

Perjalanan riwayat hidup dan karier Zakiah Daradjat selanjutnya yaitu membuka praktek konsultasi kesehatan jiwa yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah kejiwaan. Praktek tersebut dilaksanakan di rumah beliau di Cipete, Jakarta Selatan. Hal tersebut dilakukan mengingat usia yang semakin lanjut yang mengharuskan beliau untuk banyak di rumah.⁶

Atas dasar kemampuan yang dimiliki dan kerja keras yang dilakukan selama ini oleh Zakiah Daradjat, membuat beliau memperoleh beberapa tanda penghargaan, yaitu sebagai berikut:

Tanda Penghargaan/ Penghormatan

Desember 1965	Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam studi/ penelitian untuk mencapai gelar doktor. Diterima dalam upacara “Hari Ilmu Pengetahuan”.
10 Oktober 1977	Tanda Kehormatan “Order of Kuwait Fourth Claas” dari Pemerintah Kerajaan atas perannya sebagai Penerjemah Bahasa Arab,

⁵Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002),167.

⁶Nata, *Tokoh-tokoh.*, 238-239.

dalam kunjungan Kenegaraan Presiden Soeharto.

- 16 Oktober 1977 Tanda Kehormatan Bintang “Fourth Claas of The Order Mesir” dari Presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perannya sebagai Penerjemah Bahasa Arab, dalam kunjungan Kenegaraan Presiden Soeharto.
- 23 Juli 1988 Piagam Penghargaan Presiden RI, Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia. Dalam rangka hari anak nasional, Jakarta.
- 1990 Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya Tingkat I.
- 17 Agustus 1995 Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita/ guru besar fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 1996 Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya 30 tahun atau lebih.

19 Agustus 1999 Tanda Kehormatan Bintang Jasa Maha Putera Utama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia.⁷

Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama.⁸

B. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat merupakan konsep dalam perspektif Islam yang ditulis oleh beliau dalam buku-bukunya. Beliau menjelaskan bahwa, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan.⁹

Pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal. Syarat-syarat pembentukan keluarga diantaranya yaitu dilarang menikahi wanita yang dalam hubungan darah dan kerabat tertentu, dilarang menikahi orang yang berbeda agama, dilarang menikahi orang yang berzina. Setelah syarat-syarat bagi kedua calon suami-istri terpenuhi, maka

⁷Ibid., 61.

⁸Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental", *Intizar*, 1, (2015), 88.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.

dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan Allah. Setelah mereka diikat oleh tali pernikahan, maka masing-masing memiliki hak dan kewajiban, salah satu kewajiban dari keduanya yaitu mendidik anaknya.¹⁰

1. Pendidik dan Peserta Didik

Pihak yang menduduki posisi sebagai pendidik dalam keluarga adalah orang tua, sedangkan peserta didiknya adalah anak. Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Islam memandang keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan juga sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Tanggung jawab pendidikan secara mendasar dipikul oleh orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena hal tersebut merupakan amanah Allah SWT yang ditujukan kepada mereka.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), 41-44.

Tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari gangguan penyakit, memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas, membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat.¹¹

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dari pendidikan anak dalam keluarga adalah membimbing dan membentuk anak agar menjadi hamba yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya baik perbuatan, pikiran dan perasaannya, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.¹²

3. Materi Pendidikan

Dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang menjadi tanggung jawab pendidik, termasuk orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Fisik

Hal yang pertama kali terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk yang terdiri dari anggota tubuh yang telah diciptakan oleh Allah. Dalam Islam

¹¹Daradjat, *Ilmu Pendidikan.*, 35-38.

¹² Daradjat, *Pendidikan Islam.*, 40.

pendidikan fisik juga mendapatkan perhatian, hal tersebut bertujuan untuk untuk membangun dan membina manusia yang kuat dan sehat agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengabdian kepada Allah.

Manusia dibekali oleh Allah dengan seperangkat kebutuhan jasmani yang perlu dipenuhi. Semenjak anak dalam kandungan, ia memiliki kebutuhan jasmani untuk kelangsungan pertumbuhan jasmaninya. Setelah ia dilahirkan, untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi, secara alamiah Allah menciptakan air susu ibu yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Ibu sangat memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan jasmani anak, salah satunya pada masa awal pertumbuhannya melalui pemberian air susu ibu.

Dalam pendidikan Islam dianjurkan agar si anak dari awal kehidupannya mendapat pengalaman yang bermacam-macam yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang sehat. Pendidikan fisik mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan raga lewat ibadah, atau yang lainnya, agama membentuk akhlak yang baik, misalnya kegiatan olah raga melalui shalat, yang di samping merupakan kegiatan spiritual, juga berisi kegiatan olah raga.

- 2) Mendidik tentang kebersihan, misalnya kebersihan tubuh dengan mandi atau wudhu, dan yang lainnya.
- 3) Mengaitkan pendidikan fisik dengan pendidikan-pendidikan yang lainnya.
- 4) Pendidikan seks yang merupakan bagian dari kegiatan fisik.

b. Pendidikan Akal

Akal merupakan pembeda antara manusia dan makhluk Allah yang lainnya. Dengan akal, manusia memahami, mengamati, berpikir dan belajar. Manusia lahir ke dunia tidak mengetahui apa-apa tentang alam ini. Oleh karena itu Allah membekali dengan alat indera dan akal, yang dengan itu ia dapat mencari ilmu dan alat untuk mengetahui, dan digunakan dengan sebaik mungkin.

Akal adalah suatu kekuatan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena hendaknya sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua harus memberikan ilmu dan pengetahuan kepada anak dan melatih anak untuk mendaya gunakan akalnya agar anak memiliki pengetahuan yang luas dan digunakan untuk kebaikan. Tujuan pendidikan akal tidak hanya sekedar untuk mengetahui dan memikirkan kepentingan pikiran itu saja, akan tetapi dengan melalui penggunaan akal merupakan suatu cara untuk mengenal Allah dan menyembah-Nya. Selain itu, memberikan pendidikan akal kepada anak, agar pikiran anak

terbuka, sehingga ia terdidik untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik, tidak berpikir statis sehingga ia tidak tertinggal oleh zaman.¹³

c. Pendidikan Iman

Manusia yang sehat jasmaniahnya, disertai dengan akal, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kemudahan dalam hidupnya tidaklah cukup untuk merasakan kebahagiaan dalam dirinya, jika dimensi iman (agama) tidak tumbuh dan berkembang dalam kepribadiannya. Fungsi iman (agama) ditumbuhkan pada anak sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadiannya agar membawa ketenteraman batin dan kebahagiaan.¹⁴ Iman ditumbuh-kembangkan melalui pengalaman hidup. Segera setelah seorang anak lahir, perlu dikumandangkan adzan dekat telinganya, agar pengalaman pertama lewat pendengarannya adalah kalimat-kalimat tauhid.¹⁵

Seharusnya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.

¹³Ibid., 2-8.

¹⁴Ibid., 8-9.

¹⁵Ibid., 22.

Ketika masih kecil anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi anak orang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak.¹⁶

Secara ringkas, menurut Zakiah Daradjat, agar manusia tenang dan bahagia, maka iman itu sangat diperlukan dalam kehidupannya. Iman yang direalisasikan dalam kehidupan merupakan unsur penting yang dapat membantu pertumbuhan dan kejiwaan manusia, karena imanlah yang menjadi pengendali sikap, ucapan dan tindakan. Tanpa pengendali berupa iman tersebut, manusia akan mudah terdorong untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, yang akhirnya menyebabkan penyesalan dan kecemasan dalam dirinya yang nantinya akan menyebabkan terganggunya kesehatan kejiwaannya.¹⁷

d. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 69-70.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 11.

akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Pendidikan akhlak harus diberikan sejak kecil. Orang tua dapat memberikan pendidikan akhlak dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan-kembangkan dorongan dari dalam diri anak yang bersumber pada iman dan taqwa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan baik, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri anak.

e. Pendidikan Kejiwaan

Jiwa merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia. Sebagai pendidik, orang tua dapat memberikan pendidikan kejiwaan kepada anaknya bahwa dengan beriman kepada Allah, dengan hal tersebut, manusia

akan terhindar dari goncangan jiwa dan berbagai gangguan penyakit kejiwaan, manusia harus mempercayakan hidupnya kepada Allah, berserah diri hanya kepada-Nya.¹⁸

Manusia memiliki kebutuhan tubuh dan kebutuhan jiwa. Melalui pemberian air susu ibu, seorang anak telah terpenuhi kedua kebutuhan tersebut. Dari segi kebutuhan fisik, air susu ibu merupakan asupan terbaik bagi anak, produk buatan apapun tidak bisa menandinginya. Sedangkan dari segi kebutuhan jiwa, penyusuan seorang ibu terhadap anaknya mempunyai pengaruh psikologis yang sangat penting. Melalui penyusuan, seorang ibu memeluk dan menggendong anaknya dengan rasa kasih sayang, dengan hal tersebut kebutuhan jiwa anak terpenuhi.¹⁹

Banyak perilaku yang harus dihindari oleh orang tua yang dapat menjadi penyebab hilangnya ketenangan jiwa anak, diantaranya yaitu perlakuan orang tua yang keras, tidak banyak mempedulikan kepentingan anak, suka membandingkan dengan anak yang lain, dan sebagainya.²⁰

Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasien-pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa, dan terhadap orang-orang yang tidak dapat merasakan kebahagiaan

¹⁸Daradjat, *Pendidikan Islam.*, 10-15..

¹⁹Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 77.

²⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1995), 21.

dalam hidup, terbukti bahwa penyebab terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan waktu kecil.

Orang menyangka bahwa pendidikan itu adalah penanaman sifat-sifat yang baik kepada anak, seperti sopan-santun, agama dan sebagainya, tanpa menyadari peranan orang tua sendiri. Padahal pendidikan itu adalah jauh lebih luas, tidak hanya hal-hal itu. Keadaan atau suasana keluarga juga dapat mempengaruhi pendidikan tersebut.²¹ Oleh karena itu orang tua, terutama ibu, haruslah dapat memperlakukan anak dengan baik, bukan hanya menanamkan sifat-sifat yang baik saja, tetapi juga memeberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman kepada anak, agar jiwa anak menjadi tenang dan tenteram, terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan.²²

f. Pendidikan Keindahan

Jiwa manusia bahagia dan senang dengan hal-hal yang berkaitan keindahan. Keindahan merupakan karunia Allah yang diberikan kepada manusia bersamaan dengan kelahirannya. Allah juga menciptakan alam di sekeliling kita dengan rahasia keindahan, sehingga manusia terpesona memandangnya, kemudian berpikir dan bertanya tentang rahasia keindahan yang terkandung di alam ini. Keindahan perlu ditumbuhkan pada diri anak, oleh karena itu pendidikan Islam juga

²¹Ibid., 64-66.

²²Ibid., 71.

memperhatikan pendidikan keindahan pada manusia agar manusia itu dapat merasakan keindahan dalam kehidupannya, sehingga ia dapat merasakan kebahagiaan.

g. Pendidikan Sosial-Kemasyarakatan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat merasakan kebahagiaan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Orang yang hidupnya, jauh dari orang lain, akan tenggelam dalam khayal dan angan-angan yang jauh dari kehidupan nyata. Hal tersebut dapat berakibat mengalami penderitaan batin dan terkena gangguan atau penyakit kejiwaan.

Di dalam Islam, pendidikan sosial-kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang bertumbuh secara sosial dan menjadikannya sebagai hamba yang saleh dengan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan.

Sebagai pendidik, orang tua dapat memberikan pendidikan sosial-kemasyarakatan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mementingkan keluarga yang merupakan wadah pertama dalam pendidikan

- 2) Memperhatikan pendidikan anak dan remaja sebagai kekayaan masyarakat dan kekuatan di masa depan
- 3) Pembentukan anak yang berprestasi dan ekonomis di dalam hidup
- 4) Menumbuhkan kesadaran pada anak agar ia dapat menyadari keberadaan dan kemampuannya untuk berperan serta dalam menciptakan kemajuan masyarakatnya
- 5) Membentuk anak agar dapat merasakan bahwa ia anggota dalam masyarakat dunia.²³

4. Metode Pendidikan

a. Metode Keteladanan

Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Karena perkataan, perbuatan dan penampilan dari mereka akan dilihat dan didengar oleh anak-anak mereka, kemudian akan diserap dan ditiru. Lebih jauh lagi akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anak mereka.²⁴

b. Metode Pembiasaan

Apabila seseorang sudah memiliki kebiasaan tertentu dalam menjalani atau menghadapi sesuatu, maka perilaku atau

²³Daradjat, *Pendidikan Islam.*, 16-19.

²⁴Ibid., 72.

tindakan yang telah menjadi kebiasaan tersebut akan segera muncul atau terjadi, bila sewaktu-waktu seseorang tersebut mengalami atau menghadapi hal yang sama. Pada dasarnya kebiasaan sering kali terjadi secara otomatis, tanpa perlu pikir panjang. Orang tua selaku pendidik dalam keluarga dapat menggunakan metode pembiasaan ini dalam mendidik anak-anak mereka dengan cara menanamkan hal yang positif dalam diri secara terus-menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dimiliki anak. Jika orang tua membiasakan anaknya untuk melakukan hal yang baik, anak pasti akan terbiasa pula dengan kebaikan tersebut.

c. Metode Latihan

Pada umur-umur awal, pertumbuhan kecerdasan anak terlihat jelas pada tanggapan dan reaksi terhadap hal-hal yang dapat dijangkau oleh panca inderanya. Salah satu metode dalam mendidik anak yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan latihan. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dapat melatih anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik, misalnya melatih untuk beribadah, melatih tata cara bergaul dengan baik, dan lain sebagainya.²⁵

²⁵Ibid., 75.